

Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Hutan Dalam Memanfaatkan Dan Melestarikan Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Sri Desti Purwatiningsih

psridesti@yahoo.com

Fakultas Komunikasi Universitas Persada Indonesia UPI YAI
Jalan Dipunogoro 74 Salemba Jakarta Pusat

ABSTRAK

Penurunan kualitas hutan konservasi taman nasional Gunung Halimun Salak dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sisi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Informasi Konservasi pemanfaatan dan pelestarian hutan dalam penelitian di sini adalah penyampaian isi pesan dan informasi oleh petugas kehutanan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak. Informasi yang disampaikan memiliki nilai (informatif value), yaitu; kebaruan informasi, relevansi informasi, dan nilai informasi yang ketiga adalah kreativitas. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada riset yaitu adalah dengan pemanfaatan study literature review (SLR). Masyarakat sekitar hutan TNGHS paham dalam meningkatkan produktivitas fisik, paham dalam mengoptimalkan lahan garapan, paham dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan, dan paham dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Kata kunci: Pemahaman, Informasi, Konservasi, Hutan

ABSTRACT

The decline in the quality of the conservation forest of Mount Halimun Salak National Park can be studied from various perspectives, one of which is the participation of the community around the forest in managing, utilizing and conserving the conservation forest. Information on the conservation of forest use and conservation in this study is the delivery of messages and information by forestry officers in providing understanding to the community around the forest in utilizing and conserving the conservation forest of Mount Halimun Salak National Park. The information submitted has value (informative value), namely; the novelty of information, the relevance of information, and the third value of information is creativity. The research method carried out by researchers in research is the use of study literature review (SLR). Communities around the GHSNP forest understand in increasing physical productivity, understand in optimizing arable land, understand in improving the quality of the environment and surrounding forests, and understand in maximizing business income.

Keywords: Understanding, Information, Conservation, Forest

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu kawasan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia dan sebagai penampung karbon dioksida (carbon dioxide sink), habitat hewan, modulator arus hidrologika, serta pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia serta merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara yang memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia. Hutan wajib dikelola dan dilestarikan sehingga dapat memberikan manfaat untuk kemakmuran rakyat.

Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan merupakan asset negara yang peranannya sangat penting sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan dikelola secara bijaksana agar fungsifungsinya dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Kondisi kerusakan hutan dan lahan di Indonesia saat ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak baik secara nasional maupun internasional. Menurut laporan FAO setiap tahun rata-rata 1,871 juta hektar yang hancur atau 2 % dari luas hutan yang tersisa pada tahun 2005, yakni 88,495 Juta hektar (kompas, 5 Mei 2007). Indonesia dinilai merupakan negara yang paling parah laju deforestasinya di dunia. Tingkat kerusakan ini telah menempatkan Indonesia pada

pengelolaan yang tidak lestari. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa setidaknya ada 2 faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumberdaya hutan yaitu; (1) tidak berimbanganya porsi kegiatan pemanfaatan dengan kegiatan rehabilitasi hutan dalam kebijakan pengelolaan hutan; (2) pemanfaatan yang lebih terkonsentrasi pada pemanfaatan hasil hutan kayu. Orientasi dan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya hutan dinilai hanya berorientasi kayu (timber oriented). (Nursalam, 2010)

Muhtadi (2003) menyatakan bahwa di Jawa, tingkat kerusakan kawasan hutan yang dikelola oleh PT Perhutani, sampai tahun 2001 sudah mencapai 350.000 hektar.

Apabila hutan tidak dipertahankan atau tidak dilestarikan maka fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Sinukaban, 1994).

Pelestarian hutan telah menjadi isu penting dalam pembangunan, karena telah disadari bahwa eksploitasi sumber daya alam bisa mengakibatkan degradasi lingkungan. Meningkatnya kasus-kasus dalam sektor kehutanan, semakin menyadarkan kita bahwa melestarikan hutan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan ini. Berbagai upaya telah ditempuh dalam rangka pelestarian sumber daya hutan, diantaranya adalah melakukan perubahan paradigma pengelolaan yaitu paradigm berkelanjutan (sustainable). (Nursalam, 2016).

Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di setiap masyarakat desa hutan mempunyai ciri khas tersendiri (local specific) sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Sumberdaya hutan dimaknai sebagai sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomi, religius, politik, sosial dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ke-tersediaan sumberdaya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (Nugraha, 2005:11).

Dari hasil penelitian Riyanto (2008) diketahui masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, sesungguhnya, dapat menjadi pilar bagi terciptanya pengelolaan hutan secara lestari. Perilaku mereka merupakan komponen yang sangat penting dalam mengelola dan melestarikan hutan. Perilaku masyarakat yang positif dalam berinteraksi dengan hutan akan mengarah pada terciptanya kondisi hutan yang lestari.

Dengan terlibatnya masyarakat dalam pengelolaan hutan maka diharapkan akan kembali muncul rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap hutan dari semua pihak, sebagaimana dinyatakan oleh Barber dan Johnson (1999) bahwa diperlukan pengakuan terhadap pengelolaan pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan dan dalam hutan sebagai pihak yang secara langsung berhubungan dengan hutan sehingga masyarakat lokal tersebut dapat menjaga kelestarian lingkungan dan tetap memberikan kebutuhan ekonomi bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) Nomor P.19/Menhut-II/2004 tentang Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, di Indonesia terdapat 50 kawasan yang telah ditetapkan menjadi taman nasional yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, antara lain: Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat enam taman nasional, yaitu: taman

nasional Bali Barat, taman nasional gunung, Rinjani, taman nasional Kelimutu, taman nasional Komodo, taman nasional Manupeu Tanah Daru, dan taman nasional Laiwangi Wanggameti.

Salah satu taman nasional yang perlu mendapat perhatian serius adalah taman nasional gunung Halimun Salak (TNGHS), karena semakin luasnya kawasan hutan TNGHS yang mengalami kerusakan. Wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) ditetapkan pertama kali sebagai Taman Nasional tahun 1992 dengan SK Menteri Kehutanan Nomor 282/ Kpts-1111992, dengan luas 40.000 ha (Putro, 2006: 1). Kemudian sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 175/Kpts-1112003 tanggal 10 Juni 2003 tentang penunjukan kawasan TNGH dan perubahan fungsi kawasan hutan lindung, hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Halimun dan Kelompok Hutan Gunung Salak yang dikelola oleh Perum Perhutani maka Taman Nasional Gunung Halimun berubah menjadi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dengan luas kawasan menjadi 113.357 hektar. Pengelolaan TNGHS diserahkan kepada Balai Taman Nasional Gunung Halimun (BTNGH) (JICA, 2006).

Menurut Sudarmadji (2000) dalam penelitian Widada (2004) "kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan."

Dalam hal ini jika penambangan emas tanpa izin berjalan terus tentu bisa merusak pelestarian lingkungan. Jika kawasan hutan konservasi TNGHS tidak dilakukan penghijauan atau reboisasi, akan menjadi bencana alam. Selain itu, akan menimbulkan kerugian besar karena

habitat flora dan fauna yang dilindungi menghilang.



Gambar 1 dan 2 Tambang Emas Ilegal Menjamur di Taman Nasional Gunung Halimun Salak
Sumber BNPB Tribun Jabar. jabar.tribunnews.com

PERMASALAHAN

Secara turun-temurun masyarakat sekitar hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak telah berinteraksi dengan hutan tersebut dengan mengelola dan memanfaatkan hutan TNGHS dalam bentuk pemanfaatan ranting-ranting kering untuk keperluan kayu bakar rumah tangga, dan masyarakat biasanya menanam buah-buahan seperti pisang dan durian, membuat anakan pohon alami dan pohon-pohon yang pertumbuhannya cepat yang digunakan untuk konstruksi rumah serta tanaman berguna seperti bambu dan rotan juga ditanam untuk kebutuhan sehari-hari. juga menyadap air nira dari pohon kawung (aren). Pengambilan air nira ini tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi juga untuk dijual ke pasar (TNGHS, 2008).

Upaya pengelolaan hutan konservasi TNGHS yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, ataupun pihak terkait selama ini kurang berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena kurangnya melibatkan

masyarakat sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan tersebut. Dengan demikian perlu adanya pembinaan dan pengelolaan hutan dengan berbagai pendekatan baik secara budaya, pembangunan fisik maupun secara ekologis, dimana pembinaan dan pengelolaan merupakan faktor penting dalam usaha pelibatan masyarakat pada konservasi. Masyarakat di sekitar taman nasional gunung Halimun Salak merupakan masyarakat tradisional kasepuhan, yang memiliki pola kehidupan sangat unik dan kearifan dalam mengelola kawasan hutan di sekelilingnya selama puluhan tahun.

Untuk itu agar pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dapat berhasil, strategi yang harus dikembangkan adalah pengelolaan berbasis masyarakat (*community based management*) yaitu keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Masyarakat ikut memikirkan, memformulasi, merencanakan, mengimplementasi, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 3 dan 4. Pembalakan liar taman nasional Gunung Halimun Salak mengakibatkan longsor
Sumber: radarbanten.co.id

Gambaran penurunan kualitas hutan konservasi taman nasional Gunung Halimun Salak dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sisi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Balai TNGHS dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, dan salah satu upayanya adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, tetapi upaya ini belum memperlihatkan dampak yang cukup memuaskan, karena masih banyak masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan hutan tetapi tidak melestarikannya kembali sehingga banyak kawasan hutan konservasi TNGHS yang mengalami kerusakan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dan didasari pada hasil penelitian dari (Setyono, 2003) diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan konservasi TNGHS menurut Balai TNGHS antara lain; 1) Kondisi tata batas di lapangan yang tidak jelas sehingga terjadi tumpang tindih dengan masyarakat dan dinas kehutanan; 2) Sumberdaya manusia atau petugas kehutanan yang terbatas, baik dari segi kuantitas dan kualitas maupun distribusinya di lapangan; 3) Apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan taman nasional masih

rendah; 4) Tingkat ketergantungan masyarakat dengan sumberdaya hutan masih tinggi, mengakibatkan adanya pencurian hasil hutan (kayu dan non kayu); 5) Masih adanya perburuan satwa dan perambahan hutan secara tradisional.

Dengan permasalahan-permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana petugas kehutanan TNGHS memberikan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar hutan agar memiliki pemahaman dalam mengelola dan memanfaatkan hutan konservasi tanpa melakukan pengrusakan dan melakukan pelestarian setelah memanfaatkan hasil hutan dalam memenuhi kehidupan keseharian mereka?

TINJAUAN TEORI

Isi pesan adalah sebagai materi atau bahan dalam pesan yang telah dipilih oleh sumber untuk mengatakan maksudnya. Isi pesan yang disampaikan meliputi informasi, kesimpulan yang ditarik dari pertimbangan yang diusulkan (Effendy, 2007). Konteks informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi dalam penelitian disini adalah isi pesan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan mengenai bagaimana cara memanfaatkan dan melestarikan hutan

Informasi adalah sebagai setiap hal yang membantu seseorang menyusun atau mentukarkan pandangannya tentang alam kehidupan. Dengan kata lain, informasi dapat mengurangi keragu-raguan dalam situasi tertentu. Jadi informasi merupakan

keterangan-keterangan tentang sesuatu yang berfungsi mengurangi ketidakpastian bagi seseorang (Kincaid & Schramm dalam Moeryanto, 1996).

Informasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah informasi mengenai hutan konservasi TNGHS. Menurut Verderber (1989) informasi yang disampaikan memiliki nilai (informatif value), yaitu; pertama kebaruan informasi. Artinya informasi yang baru cepat diterima dan menarik untuk diketahui, karena sifat baru atau kebaruan adalah sesuatu yang tidak diduga yang menarik perhatian banyak orang. Kebaruan tentang suatu informasi akan berbeda pada setiap orang. Nilai informasi yang kedua, Relevansi informasi, relevansi adalah nilai pribadi seseorang yang perlu diketahui dalam melihat informasi. Berkaitan dengan bagaimana banyaknya informasi yang berhubungan dengan minat dan kebutuhan sasaran.

Informasi harus mempunyai nilai penting dan berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan. Kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat akan tertarik dengan informasi yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya dan mereka akan mencari lebih jauh mengenai informasi tentang pengelolaan hutan. Selanjutnya nilai informasi yang ketiga adalah kreativitas. Penyajian informasi akan bernilai tinggi bila ditulis berbeda dengan informasi yang ditulis oleh pihak lain. Data dan fakta yang akurat, kata-kata disusun dengan baik, dikembangkan secara kreatif, nalar, logis, dan sesuai dengan kenyataan yang ada akan dapat lebih menarik perhatian.

Pemahaman informasi atau pesan dalam proses komunikasi merupakan salah satu efek komunikasi. Dalam komunikasi massa, komunikasi kelompok, juga komunikasi *interpersonal* terdapat tiga dampak atau efek komunikasi (Nur, 2004). Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Effendy (2007) yang menyatakan bahwa pemahaman dalam komunikasi adalah adanya kesamaan makna terhadap pesan

komunikasi dan dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak kognitif, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hutan konservasi adalah hutan milik negara yang dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pengertian hutan konservasi menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan adalah sebagai berikut: Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya (Adia, 2011).

Pelestarian hutan konservasi taman nasional dalam arti luas adalah pemanfaatan hutan secara lestari dan pengawetan berbagai sumber alam yang berada di dalam maupun di sekitar hutan. pengertian pelestarian hutan secara khusus adalah bentuk dan proses pengelolaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga secara terus-menerus dapat memberikan produksi dan jasa yang diharapkan, tetapi tidak mengurangi fungsi hutan dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan.

Awang (2002) menyatakan bahwa kelestarian hutan rakyat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah: kebutuhan ekonomi masyarakat, pandangan-pandangan, kebutuhan penyelamatan lingkungan, dan sebagainya. Lebih lanjut Awang (2002) menyebutkan bahwa pemanfaatan hutan rakyat yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan lingkungan mengakibatkan hutan rakyat akan lestari. Penyebab tidak lestarinya hutan rakyat adalah eksploitasi yang berlebihan terhadap hasil hutan rakyat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada riset yaitu adalah dengan pemanfaatan *study literature review* (SLR), yaitu metode penelitian dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi serta menginterpretasi terhadap hasil dalam

penelitian yang relevan dan juga memiliki kaitan pada pertanyaan kemudian topik serta fenomena yang merupakan fokus pada perhatian dalam penelitian. (Kitchenham, 2004).

Dalam systematic review telah dimanfaatkan dalam melakukan sintesis atau dapat dikatakan membuat rangkuman mengenai hasil pada penelitian yang memiliki sifat deskriptif kualitatif. Dan menggunakan metode sintesis atau dapat dikatakan membuat rangkuman dari hasil dalam penelitian kualitatif dengan sebutan meta-sintesis. Adapun secara pengertiannya meta sintesis merupakan suatu cara dalam mengintegrasikan suatu data untuk memperoleh teori dan konsep yang baru ataupun tingkat dalam memahami sesuatu agar semakin dalam dan seluruhnya (Perry & Hammond, 2002).

Dalam melakukan meta-sintesis pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan meta-agregasi. Adapun pada meta-agregasi, sintesis memiliki tujuan dalam memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan dalam penelitian atau dapat dikatakan review question yaitu dengan membuat rangkuman mengenai hasil dari beberapa penelitian atau dapat dikatakan summarizing (Lewin, 2008). Adapun pada meta agregasi untuk topik penelitian yang dilakukan elaborasi dijadikan tema tertentu memberikan kerangka analisis atau dapat disebut *conceptual frame work*.

Adapun dalam tema dilaksanakan dengan mencari artikel dari suatu hasil penelitian yang relevan kemudian dilakukan dengan membandingkan dan merangkum hasil dari satu penelitian dengan hasil penelitian yang lain. Kemudian dilakukan mendekati meta-agregasi dengan sintesis berupa agregat dari beberapa hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan tema yang ditentukan dan tentu saja bersifat relevan (Francis & Baldesari, 2006).

Pada penelitian ini penggunaan studi literatur mempunyai tujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat sekitar

hutan taman nasional pada isi pesan dan informasi tentang pemanfaatan dan pelestarian hutan taman nasional gunung Halimun Salak yang disampaikan oleh petugas kehutanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Konservasi Hutan TNGHS

Pemahaman masyarakat terhadap konservasi alam belum memuaskan secara keseluruhan sementara partisipasi masyarakat yang positif terhadap pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS mutlak adanya. Oleh karenanya, penyuluhan untuk mengubah perilaku dan publikasi untuk menyadarkan masyarakat masih harus digalakkan dengan program-program yang diintegrasikan dengan strategi yang lainnya (Dephut, 2006).

Dengan demikian perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, sehingga diperlukan penelitian dalam rangka mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fakta empirik yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui analisis kuantitatif dan kualitatif.

Sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan untuk terlibat dalam pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian hutan, Balai TNGHS memiliki konsep pemberdayaan masyarakat berupa Model Kampung Konservasi (MKK), yaitu pendekatan model konservasi yang memberi peluang kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi serta pemanfaatan sumber daya hutan (Harmita, 2007).



Gambar 5 dan 6. Kemitraan Konservasi dalam rangka Pemulihan Ekosistem di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Sumber: halimunsalak.org

Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Nilai ekonomi yang dihasilkan dari masing-masing tipe pemanfaatan sumberdaya alam (hasil hutan kayu, non kayu, tambang, perikanan, pertanian, pariwisata, dll) serta nilai ekonomi dari jasa lingkungan yang disediakan oleh kawasan hutan, hendaknya tidak dilihat sebagai nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, karena setiap kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam (kegiatan ekonomi lain) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan saling memberikan dampak satu sama lain.

Salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah seberapa besar manfaat yang akan diperoleh masyarakat atas partisipasinya tersebut (Slamet, 2003). Demikianpula kaitannya dengan pemanfaatan hasil hutan yang berada di sekitar hutan konservasi TNGHS, apabila masyarakat sekitar hutan merasakan bahwa secara signifikan keterlibatan mereka dapat memberikan jaminan atas kesejahteraan atau dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka mereka akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian Supriyanto (2010) diketahui perubahan tata kelola hutan oleh masyarakat sekitar hutan dapat terjadi karena adanya komunikasi aktif dan interaksi antara kedua pelaku yaitu petugas lapangan dan masyarakat. Pemahaman tersebut didapat melalui pembelajaran bersama dalam waktu yang panjang di kawasan taman nasional.

Petugas lapangan menyadari bahwa masyarakat setempat menggarap lahan hanya untuk tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bukannya menghasilkan uang yang banyak melalui kegiatan ilegal.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan konservasi memang penting. Namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi terjadi. Pihak pengelola kawasan konservasi harus mempertimbangkan kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi. Kedekatan yang terjadi baik karena adanya ketergantungan masyarakat sekitar terhadap sumber daya alam ataupun sumber daya lahan kawasan konservasi, ataupun karena adanya kedekatan historis atau sosial-religi masyarakat terhadap kawasan konservasi.

Ketika ketergantungan masyarakat secara sosial dan ekonomi terhadap kawasan konservasi terpenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan ekosistem kawasan konservasi, maka akan muncul kesadaran dalam diri masyarakat untuk menjaganya. Disinilah kemudian akan muncul kepedulian dan komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi. Sebagaimana disebutkan dalam kajian ICEL bahwa partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan kolaboratif kawasan konservasi itu didorong oleh adanya faktor kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi, faktor kepentingan masyarakat baik secara historis, sosial-religi, ekologis, maupun ekonomi terhadap kawasan konservasi, dan faktor adanya kepedulian dan komitmen. (ICEL, 2009)

Para petugas kehutanan memutuskan menggunakan keleluasaan mereka dan menyatakan mengakui secara informal keberadaan lahan-lahan pertanian di kawasan taman nasional. Pengakuan tersebut diikuti dengan adanya tanggung jawab masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional yang dituangkan dalam hak dan kewajiban penjagaan kawasan dan upaya perbaikan dari kerusakan-kerusakan. Tentang hak dan kewajiban dibangun melalui komunikasi teratur yang dilakukan melalui pertemuan informal pada malam hari di rumah ketua masyarakat. Masyarakat lokal merasakan bahwa petugas lapangan mencoba untuk memperhatikan akan kebutuhan mata pencaharian mereka. (Supriyanto, 2010).

Penanaman pohon-pohon asli yang bermanfaat, energi alternatif, ekowisata dan program ekonomi berkelanjutan merupakan aktivitas konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Mahbub (2007) yang menyatakan bahwa pengelolaan kawasan hutan yang lestari disertai dengan peningkatan fungsi-fungsinya dapat terwujud, apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh adanya partisipasi aktif oleh seluruh masyarakat.

Pada umumnya masyarakat sekitar hutan kawasan konservasi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang rendah mempunyai keterbatasan dalam ikut berperan serta dalam pengelolaan taman nasional. Masyarakat berkemauan untuk mengelola kawasan konservasi didorong oleh motivasi dan potensi

yang dimiliki untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu dan kualitas lingkungan hidup dan kawasan konservasi yang ada. Hal tersebut didorong oleh: (ICEL, 2009) 1.

Kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi 2. Adanya faktor kepentingan, baik secara historis, sosial-religi, ekologi maupun ekonomi masyarakat lokal/adat, 3. Adanya kepedulian dan komitmen (seperti yang ditunjukkan oleh LSM lingkungan maupun kelompok pecinta lingkungan hidup). Masyarakat sekitar kawasan pada umumnya mempunyai keterbatasan sehingga memerlukan dorongan dari pengelola kawasan membangkitkan peran serta masyarakat.

Pengembangan partisipasi masyarakat dilakukan melalui kegiatan peningkatan kesadaran konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan kehutanan mutlak diperlukan, sehingga masyarakat akan berperan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi pembangunan kehutanan. Oleh karena itu, bentuk peran serta masyarakat dalam pembangunan kehutanan dapat berupa peran serta masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, kegiatan perencanaan pengelolaan kawasan; kegiatan pengelolaan kawasan; dan kegiatan pengawasan Kawasan. (Sadono 2013)

Berdasarkan hasil penelitian Qodriyatun 2019, diketahui bahwa untuk menuntut masyarakat dapat berperan terhadap kelestarian kawasan konservasi, tentunya perlu ada upaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar kawasan. Seperti yang disebutkan dalam PP No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan

Pelestarian Alam (KPA), bahwa agar keutuhan dan kelestarian kawasan konservasi terjaga maka pemerintah dan pemerintah daerah harus menetapkan wilayah yang berbatasan dengan kawasan konservasi, baik yang berbentuk KSA ataupun KPA sebagai daerah penyangga. Pengembangan desa konservasi dapat menjadi satu solusi untuk melibatkan masyarakat berperan dalam pengelolaan kawasan konservasi. Pendekatan melalui pengembangan desa konservasi ini dapat melibatkan masyarakat di sekitar kawasan untuk terlibat secara sadar dalam pengelolaan kawasan konservasi, selain itu juga memberikan akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan kawasan secara lestari dalam rangka mendukung konservasi. Seperti misalnya dengan terciptanya hutan rakyat walaupun dalam skala minimal di lahan produktif masyarakat. (Qodriyatun, 2019)

Pengelolaan hutan konservasi tidak akan terlepas dari pembahasan atas kelestarian hutan. Asas kelestarian hutan konservasi menjadi landasan utama bagi kegiatan pengelolaan hutan. Dengan kata lain, pembahasan mengenai segala bentuk pengelolaan hutan akan selalu merupakan satu paket terpadu dengan pembahasan kelestarian hutan.

Melakukan pelestarian hutan konservasi sama dengan menyelamatkan ekosistem dari hutan itu sendiri, ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen mempunyai fungsi atau relung, selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya penerimaan isi pesan dan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) adalah bertambahnya informasi dan pengetahuan serta meningkatnya pemahaman bagi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
2. Masyarakat sekitar hutan TNGHS paham dalam meningkatkan produktivitas fisik, paham dalam mengoptimalkan lahan garapan, paham dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan, dan paham dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang S. 2002. *Petani ekonomi dan konservasi: Aspek penelitian dan gagasan hutan rakyat*. Yogyakarta: Press Dephut.
- Barber C.V., Johnson N.C. 1999. *Menyelamatkan sisa hutan di Indonesia dan Amerika Serikat*. Hafid, E (eds). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2006. *Rencana strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2005-2009*. (Penyempurnaan). Jakarta: Dephut.
- Effendy O.U. 2007. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ICEL (Indonesian Center for Environmental Law). 2009. *Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia: Menuju Pengembangan Desentralisasi dan Peningkatan Peran serta Masyarakat*. Bogor: ICEL.

- JICA. 2006. *Rencana Pengembangan Taman Nasional Gunung Halimun Salak*.
- Kincaid D.L., Schramm W. 1977. *Asas-asas komunikasi antarmanusia*. Jakarta: LP3ES.
- Mahbub M. A.S. 2007. Penyuluhan Kehutanan Partisipatif. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol 2 No 3.
- Nugraha, Agung dan Murtijo. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Banten: Wana Aksara
- Nur N. 2004. *Pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat*. Samarinda: Hatfindo Prima.
- Nursalam. 2010. Kebijakan Pelestarian Sumber Daya Hutan Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal UPI*<https://ejournal.upi.edu> > gea > article.
- Qodriyatun Sri Nurhayati. 2019. Peran Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Secara Kolaboratif Role And Participation Society In Collaborative Management Of Conservation Area
- Riyanto A.S. 2008. Kajian analitik pelibatan masyarakat lokal: upaya memberdayakan masyarakat menuju hutan lestari. *Jurnal Penyuluhan* ISSN: 1858-2664, Vol. 4 No.2.
- Sadono, Yulian. 2013. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan wilayah dan Kota* Penerbit Planologi Undip Volume 9 (1): 53-64
- Setyono D. 2003. Upaya pengelolaan TNGH. (Makalah Semiloka) Jakarta: Pusbinluhut. Departemen Kehutanan.
- Sevilla G. Consuelo. 1993. *Pengantar metode penelitian* (Terjemahan. Alimuddin Tuwu). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siegel, S. Castellan, N. J. Jr. 1998. *Nonparametric Statistics: for the Behavioral Sciences*, Second Edition, Singapura: McBrow-Hill Book Co.
- Singarimbun M., Effendi S. 2010. *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sinukaban N. 1994. *Membangun pertanian menjadi industri yang lestari dengan pertanian konservasi*. Bogor: IPB Press.
- Slamet M. 2003. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Supriyanto, Kubo, Sundawati. Perubahan Tatakelola Taman Nasional: Studi Kasus Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (Changes in National Park Governance: Case Study in Gunung Halimun Salak National Park) *Media Konservasi* Vol. 15, No. 1 April 2010
- [TNGHS] Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2008. Kabandungan: Balai TNGHS.
- Verderber R. F. 1989. *Communicate* sixth edition. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.
- Widada. 2004. Nilai manfaat ekonomi dan pemanfaatan taman nasional gunung Halimun. [Disertasi] Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- (Pusat Penelitian, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BKD Jalan Gatot Subroto, Ged. Nusantara I, lantai 2, Setjen DPR RI, e-mail: qodri96@yahoo.com) Naskah Diterima: 16 November 2018, direvisi: 12 Juli 2019, disetujui: 31 Agustus 2019